

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI KOPI LUWAK : STUDI KASUS PADA
AGROINDUSTRI RATU LUWAK DI KECAMATAN BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

*(The Performance Analysis of Luwak Coffee AgroIndustry : Case Study on The Ratu Luwak Agroindustry in
Balik Bukit District, West Lampung Regency)*

Arief Laksono, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Yuliana Saleh

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1,
Bandar Lampung, 35145, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze management of raw material procurement; cost of production, added value and profit; distribution channels in the luwak coffee agroindustry. The method used was a case study on the Ratu Luwak Agroindustry in Balik Bukit District, West Lampung Regency. The research was conducted from April 2020 to June 2020. The data analysis methods used were quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of this study indicated that the management of raw material procurement was not yet economical; the cost of production, added value and profit of the agroindustry had positive values which means that the agro-industry was profitable; distribution channels shown that the marketing was efficient.

Key words: agroindustry, luwak coffee, performance, regular coffee.

Received: 28 January 2021 Revised: 17 February 2021 Accepted: 8 March 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5645>

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting bagi Indonesia, sebagai penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku industri, penyedia lapangan kerja, dan sumber devisa negara. Hal ini dibuktikan dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,81 persen pada tahun 2018. Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor di sektor pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar di Indonesia, berada pada urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dengan kontribusi dalam PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2018 sebesar 3,30 persen dari total PDB sektor pertanian sebesar 12,81 persen (BPS 2019).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah kopi. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi dunia. Menurut *International Coffee Organization* (2018), Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Provinsi Lampung merupakan penyumbang produksi kopi terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan produksi kopi sebesar 110,50 ribu ton atau sebesar 15,29 persen

dari total produksi kopi di Indonesia tahun 2018. Kondisi lingkungan geografis Provinsi Lampung cocok untuk ditanami kopi yang menjadikan Provinsi Lampung memiliki potensi yang besar sebagai produsen kopi. Kabupaten yang menjadi salah satu penyumbang produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Barat dengan produksi kopi sebesar 52.572 ton pada tahun 2018 atau sekitar 47,54 persen dari total produksi kopi di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 2019).

Produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat yang besar mempengaruhi jumlah industri pengolahan kopi atau agroindustri. Jumlah agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2019 mencapai 82 agroindustri (Dinas Koperasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat 2019). Terdapat produk unik yang dihasilkan oleh agroindustri kopi di Kabupaten Lampung Barat, yaitu kopi luwak. Agroindustri yang mengolah kopi luwak berjumlah 9 (sembilan) agroindustri dari total 82 agroindustri kopi bubuk. Kopi luwak adalah kopi yang dihasilkan dari bahan baku kopi merah segar yang dimakan oleh hewan luwak yang tidak dicerna secara sempurna, sehingga menyisakan biji kopi yang dikeluarkan dalam bentuk feses. Biji kopi tersebut kemudian diolah menjadi kopi luwak.

Pengolahan kopi luwak memiliki proses yang lebih panjang dibandingkan dengan pengolahan kopi non-luwak, karena kopi luwak menggunakan bahan baku kopi merah segar, sedangkan kopi non-luwak menggunakan biji kopi/*greenbean*. Bahan baku kopi merah segar hanya tersedia saat musim panen saja, sedangkan pada saat tidak musim panen bahan baku tidak tersedia. Pada proses fermentasi kopi merah segar sebagai bahan baku utama kopi luwak tidak semua kopi tersebut dimakan oleh hewan luwak, sehingga menyisakan kopi merah segar yang tidak dimakan hewan luwak. Kopi merah segar tersebut kemudian diolah menjadi kopi non-luwak. Oleh karena itu, pada agroindustri kopi luwak menghasilkan dua produk, yaitu kopi luwak dan kopi non-luwak.

Pengolahan kopi luwak mengeluarkan biaya-biaya produksi, sehingga terbentuk harga pokok produksi. Harga pokok produksi harus diketahui untuk menentukan besarnya harga jual yang akan diterapkan. Proses produksi menyebabkan bahan baku yang diolah menghasilkan nilai tambah, dan nilai tambah mempengaruhi besarnya keuntungan yang akan diperoleh agroindustri. Selain itu, pemasaran kopi luwak memiliki target konsumen yang khusus, terutama konsumen dengan pendapatan menengah ke atas, karena harga kopi luwak yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi non-luwak. Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis manajemen pengadaan bahan baku, harga pokok produksi, nilai tambah, keuntungan dan pemasaran agroindustri kopi luwak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri Ratu Luwak yang berlokasi di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dikarenakan agroindustri sudah lebih dari 10 tahun berproduksi dan sebagai produsen terbesar kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung oleh Ledy, Haryono dan Situmorang (2019). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pihak agroindustri dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas UMKM Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat dan pustaka lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini sesuai

dengan penelitian mengenai agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kotabumi Kota oleh Akbar, Lestari, dan Nugraha (2020).

Metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode analisis data. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung oleh Sari, Haryono, dan Adawiyah (2017). Deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis manajemen *economic order quantity*, harga pokok produksi, nilai tambah, dan keuntungan. Analisis *economic order quantity* digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Persediaan bahan baku biji kopi secara ekonomis dihitung menggunakan rumus menurut Rangkuti (2004) sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{H}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- D = Penggunaan yang diperkirakan per periode waktu (Rp/tahun)
- S = Biaya pemesanan per pesanan (Rp/kg/tahun)
- H = Biaya penyimpanan per unit per tahun (Rp/kg/tahun)
- EOQ = Jumlah pembelian yang ekonomis (Rp/pesanan)

$$\text{Frekuensi pemesanan} = \frac{D}{EOQ} \dots\dots\dots(2)$$

Dari persamaan 1 dan 2 dapat ditentukan total biaya persediaan bahan baku secara ekonomis dalam satu tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = \frac{D}{EOQ} S + \frac{EOQ}{2} H \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- TC = Biaya persediaan bahan baku yang ekonomis (Rp/tahun) (Rangkuti 2004).

Analisis harga pokok produksi digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Perhitungan yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi menurut Kartadinata (2000) adalah sebagai berikut:

$$\text{Produksi} = \text{Penjualan} + \text{persediaan akhir} - \text{persediaan awal} \dots\dots\dots(4)$$

$$\text{Jumlah biaya prod.} = \text{Biaya bahan-bahan} + \text{upah langsung} + \text{biaya pabrikasi tak langsung} \dots\dots\dots(5)$$

Harga pokok prod. = Jumlah biaya produksi/
produksi.....(6)

Perhitungan nilai tambah dilakukan untuk menjawab tujuan ketiga. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas, karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditas tersebut. Perhitungan nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besaran nilai tambah yang dihasilkan dari produk kopi luwak. Pengolahan kopi merah segar menjadi produk kopi luwak mengakibatkan bertambahnya nilai pada komoditas tersebut. Perhitungan nilai tambah menggunakan Metode Hayami digunakan dalam perhitungan ini dengan kriteria:

1. Jika $NT > 0$, maka agroindustri kopi luwak memberikan nilai tambah yang positif.
2. Jika $NT < 0$, maka agroindustri kopi luwak memberikan nilai tambah yang negatif (Hayami 1987).

Analisis keuntungan digunakan untuk menjawab tujuan keempat. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Perhitungan yang digunakan untuk menghitung keuntungan menggunakan rumus menurut Kartadinata (2000) adalah sebagai berikut:

Keuntungan = Total pendapatan – total biaya....(7)

Analisis data berikutnya adalah menganalisis R/C rasio untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri kopi luwak dengan rumus sebagai berikut :

R/C = Total pendapatan / total biaya.....(8)

Keterangan :

R/C = Nisbah pendapatan dan biaya

Dengan kriteria adalah :

1. Jika $R/C > 1$, maka usaha menguntungkan.
2. Jika $R/C < 1$, maka usaha mengalami rugi.
3. Jika $R/C = 1$, maka usaha mengalami impas.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis saluran pemasaran dalam menjawab tujuan keempat. Menurut Laksana (2008), produsen dan pelanggan akhir merupakan bagian dari semua saluran pemasaran. Saluran pemasaran dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut:

1. Saluran tingkat nol atau saluran pemasaran langsung (*A zero level channel*) terdiri dari produsen menjual langsung kepada konsumen.

2. Saluran tingkat satu (*A one-level channel*), mengandung satu perantara penjualan seperti pengecer.
3. Saluran tingkat dua (*A two-level channel*), mengandung dua perantara biasanya pedagang grosir dan pengecer.
4. Saluran tingkat tiga (*A three-level channel*), terdiri dari tiga perantara yaitu pedagang grosir menjual ke distributor, selanjutnya distributor menjual ke pengecer kecil dan ke konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Agroindustri

Agroindustri Ratu Luwak didirikan pada tahun 2008. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 skala usaha agroindustri termasuk ke dalam usaha menengah. Agroindustri Ratu Luwak memproduksi kopi luwak dengan menggunakan bahan baku kopi merah segar, sehingga ketersediaan bahan baku tersebut hanya tersedia saat musim panen saja, yaitu kisaran pada bulan April-Agustus, sedangkan permintaan kopi luwak terjadi sepanjang tahun. Dalam mengatasi keterbatasan bahan baku kopi merah segar saat tidak musim panen, maka agroindustri melakukan pengolahan bahan baku kopi merah segar menjadi biji kopi/*greenbean* pada saat musim panen, kemudian dijadikan stok.

Pengolahan bahan baku kopi merah segar menjadi biji kopi dilakukan oleh hewan luwak yang saat ini berjumlah 100 ekor. Kapasitas produksi sebesar 66 ton per tahun atau 600 kilogram per produksi bahan baku kopi merah segar dengan frekuensi produksi 5 (lima) kali seminggu, 22 kali sebulan dan 5 (lima) bulan saat musim panen. Oleh karena itu, produksi kopi luwak bubuk dapat dilakukan sepanjang tahun, karena ada stok bahan baku biji kopi luwak. Jumlah tenaga kerja yang digunakan Agroindustri Ratu Luwak rata-rata dalam satu kali proses produksi adalah sebanyak 8,39 orang per produksi. Proses produksi kopi luwak memiliki alur yang lebih panjang daripada proses produksi kopi non-luwak. Kopi luwak yang di produksi dari bahan baku kopi merah segar memiliki alur yaitu fermentasi oleh hewan luwak menghasilkan feses biji kopi, pencucian feses, penjemuran, pemecahan kulit ari, sortasi, pencucian dan penirisan biji kopi, sangrai, pendinginan dan penggilingan menjadi kopi bubuk.

Pada proses fermentasi oleh hewan luwak bahan baku kopi merah segar tidak sepenuhnya dimakan. Pada penelitian diketahui dari total 600 kilogram

kopi merah segar rata-rata hanya 23 persen saja yang dimakan atau sekitar 139 kilogram, sehingga menyisakan kopi merah segar sebanyak 461 kilogram. Sisa kopi merah segar tersebut kemudian dijadikan bahan baku untuk memproduksi kopi bubuk non-luwak, sehingga untuk bahan baku kopi merah segar robusta dihasilkan dua produk, yaitu kopi luwak robusta dan robusta premium. Pada penelitian ini tidak memperhitungkan biaya pengadaan hewan luwak dan kandang, karena hewan luwak diperoleh sejak awal berdirinya agroindustri dari 2 pasang hewan luwak dan telah berkembang biak menjadi 100 ekor.

Manajemen EOQ (*Economic Order Quantity*)

Pemilik agroindustri dapat menentukan jumlah pembelian bahan baku serta frekuensi pembelian bahan baku setiap tahunnya dengan menggunakan perhitungan manajemen persediaan bahan baku menggunakan EOQ. Kelebihan metode EOQ adalah pemilik agroindustri kopi bubuk dapat menentukan jumlah pemesanan yang efisien, agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan bahan baku yang mengakibatkan terhambatnya kelancaran produksi kopi bubuk dan meningkatnya biaya penyimpanan bahan baku.

Agroindustri selama ini melakukan pengadaan bahan baku kopi merah segar sebanyak 600 kg per pemesanan dengan frekuensi sebanyak 110 kali dalam setahun. Hal ini belum sesuai dengan perhitungan EOQ pada Tabel 1, bahwa pengadaan bahan baku kopi robusta merah segar dapat dilakukan sebanyak 971 kilogram per pemesanan dengan frekuensi 68 kali dalam setahun dan biaya persediaan sebesar Rp66.000.000,00 per tahun. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian pengadaan bahan baku oleh agroindustri seperti pada perhitungan EOQ, supaya pengadaan bahan baku lebih ekonomis. Hasil analisis diatas sejalan dengan penelitian Wulandari, Widjaya, dan Suryani (2017) yang mengatakan bahwa persediaan bahan baku yang dilakukan oleh CV Satriya Feed Lampung belum sesuai dengan perhitungan metode EOQ.

Harga Pokok Produksi

Analisis harga pokok produksi pada Agroindustri Ratu Luwak yaitu berdasarkan produksi kopi bubuk dalam satu kali produksi. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk setiap bagian yang dilalui bahan yang diolah dengan menghitung biaya bahan-bahan langsung, upah langsung dan biaya pabrikasi tidak langsung. Perhitungan harga

pokok produksi pada penelitian ini tidak memperhitungkan biaya pengadaan hewan luwak dan kandang. Perhitungan harga pokok produksi pada Agroindustri Ratu Luwak dibedakan berdasarkan produk yang dihasilkan dari penggunaan bahan baku yang sama. Bahan baku yang digunakan adalah kopi merah segar robusta. Bahan baku ini menghasilkan produk berupa kopi luwak robusta dan robusta premium. Harga pokok produksi produk kopi luwak robusta adalah sebesar Rp98.554,86 per kilogram dengan jumlah produksi kopi dalam satu kali produksi sebesar 20,00 kilogram. Produk kopi robusta premium diolah menggunakan bahan baku kopi merah segar yang diperoleh dari sisa kopi merah segar yang tidak dimakan oleh luwak saat pembuatan kopi luwak. Harga pokok produksi produk kopi robusta premium adalah sebesar Rp69,245.22 per kilogram dengan jumlah produksi kopi dalam satu kali produksi sebesar 66,38 kilogram.

Hasil perhitungan harga pokok produksi ini dapat dijadikan sebagai dasar penetapan harga jual bagi agroindustri dalam memasarkan produk kopi luwak kepada pedagang ataupun konsumen pada saluran pemasaran untuk menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Harga jual yang ditetapkan oleh Agroindustri Ratu Luwak lebih besar dari harga pokok produksi. Harga jual produk kopi luwak adalah Rp500.000,00 per kilogram dan kopi robusta premium sebesar Rp140.000,00 per kilogram. Hal ini sejalan dengan penelitian Laisa (2013) yang menyatakan bahwa harga jual yang berlaku besarnya di atas harga pokok produksi akan memberikan keuntungan.

Nilai Tambah

Agroindustri Ratu Luwak mengolah satu jenis bahan baku utama yang diproduksi menjadi dua jenis produk yang berbeda yang memiliki harga jual berbeda. Nilai faktor konversi yang diperoleh pada produk kopi luwak robusta dan robusta premium, yaitu sebesar 0,14.

Tabel 1. Perhitungan EOQ pada Agroindustri Ratu Luwak

No	Keterangan	Jumlah
1	D = Pemakaian bahan baku (kg/tahun)	66.000
2	Harga bahan baku (Rp/kg)	7.000
3	S = Biaya pemesanan (Rp/kg)	500
4	H = Biaya penyimpanan (Rp/kg)	70
5	EOQ (kg/pemesanan)	971
6	Frekuensi pemesanan (kali/tahun)	68
7	TC = Total biaya persediaan (Rp/tahun)	66.000.000

Tabel 2. Analisis harga pokok produksi kopi luwak pada Agroindustri Ratu Luwak per produksi

No	Keterangan	Luwak Robusta				Robusta Premium		
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total	Jumlah	Harga (Rp)	Total
1.	Jumlah Produksi	Kg			20,00			66,38
2.	Biaya-biaya							
	A. Biaya Langsung							
	- Biaya bahan baku	Kg	139,00	7.000,00	973.000,00	461,00	7.000,00	3.227.000,00
	- Makanan luwak	Kg	297,00	1.500,00	445.500,00			
	- Suplemen Luwak	Kg	3,84	18.000,00	69.120,00			
	- Gas LPG	Kg	0,23	21.000,00	4.830,00	0,77	21.000,00	16.170,00
	- Air	Liter	161,00	200,00	32.200,00	49,00	200,00	9.800,00
	- Aluminium dan stiker	Pcs	98,60	1.240,00	122.264,00	327,00	1.240,00	405.480,00
	- Plastik	Pcs	9,20	2.300,00	21.160,00	30,80	2.300,00	70.840,00
	- Kertas <i>packing</i>	Pcs	3,00	3.800,00	11.400,00	10,00	3.800,00	38.000,00
	- <i>Paper bag</i>	Pcs	1,00	4.300,00	4.300,00	3,00	4.300,00	12.900,00
	- Kardus <i>packing</i>	Pcs	1,40	4.300,00	6.020,00	4,60	4.300,00	19.780,00
	- Kardus besar	Pcs				0,40	10.000	4.000,00
	- Biaya pemesanan	Rp	1,39	500,00	69.500,00			230.500,00
	- Biaya penyimpanan	Rp	1,39	7.000,00	9.730,00			32.270,00
	- Biaya transportasi	Rp			20.000,00			28.000,00
	- Biaya listrik	Rp			10.000,00			6.000,00
	- Biaya lain-lain	Rp			25.000,00			15.000,00
	- Upah langsung	Rp			113.651,89			377.210,63
	- Pajak	Rp			3.181,82			3.181,82
	B. Biaya Pabrikasi Tak Langsung							
	- Biaya tenaga kerja	Rp			25.041,94			83.114,21
	- Penyusutan	Rp			5.197,64			17.250,98
	- Jumlah Biaya Produksi	Rp			1.971.097,30			4.596.497,64
3.	Harga Pokok Produksi per kg	Rp			98.554,86			69.245,22
4.	Harga Jual Produk per kg	Rp			500.000,00			140.000,00

Artinya bahwa setiap satu kg kopi merah segar yang diolah akan menghasilkan rata-rata kopi bubuk sebesar 0,14 kilogram. Agroindustri Ratu Luwak memiliki koefisien tenaga kerja pada produk kopi luwak robusta dan robusta premium sebesar 0,01. Artinya banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah 6,95 kilogram bahan baku menjadi satu kilogram kopi robusta premium adalah sebesar 0,01 orang. Sumbangan faktor produksi lain produk kopi luwak robusta yang digunakan dalam satu kg kopi merah segar menjadi kopi bubuk sebesar Rp6.145,37. Sumbangan faktor produksi lain produk kopi robusta premium yang digunakan dalam satu kg kopi merah segar menjadi kopi bubuk sebesar Rp1.934,75.

Imbalan tenaga kerja merupakan suatu balas jasa atas keterlibatan tenaga kerja dalam produksi. Imbalan tenaga kerja tersebut diperoleh dari perkalian jumlah tenaga kerja per unit bahan baku terhadap tingkat upah yang berlaku. Produk kopi luwak robusta memiliki nilai imbalan tenaga kerja sebesar 997,80 artinya setiap satu kg bahan baku kopi merah segar robusta yang diolah akan menghasilkan imbalan bagi tenaga kerja sebesar Rp997,80 per kilogram. Produk kopi robusta premium memiliki imbalan tenaga kerja sebesar

998,54 artinya setiap satu kg bahan baku kopi merah segar robusta yang diolah akan menghasilkan imbalan bagi tenaga kerja sebesar Rp998,54 per kilogram. Nilai keuntungan yang diperoleh dari masing-masing produk yang dihasilkan Agroindustri Ratu Luwak berbeda-beda. Produk kopi luwak robusta memiliki keuntungan sebesar Rp57.799,28 per kilogram dengan bagian keuntungan sebesar 98,30 persen dari nilai *output*. Berdasarkan nilai keuntungan tersebut dapat diartikan bahwa 98,30 persen dari nilai tambah merupakan keuntungan bersih, karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja.

Produk kopi robusta premium memiliki keuntungan sebesar Rp10.225,50 per kilogram dengan bagian keuntungan sebesar 91,10 persen dari nilai *output*. Berdasarkan nilai keuntungan tersebut dapat diartikan bahwa 91,10 persen dari nilai tambah merupakan keuntungan bersih, karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agustina, Ismono, dan Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa suatu usaha dalam pengolahan bahan baku apabila menghasilkan nilai tambah positif, maka akan memberikan keuntungan pada usaha tersebut.

Tabel 3. Analisis nilai tambah produk kopi luwak pada Agroindustri Ratu Luwak

No.	Variabel	Koefisien	Luwak Robusta	Robusta Premium
<i>Output, Input dan Harga</i>				
1.	Output (Kg/produksi)	A	20,00	66,38
2.	Bahan baku (Kg/produksi)	B	139,00	461,00
3.	Tenaga kerja (Orang/produksi)	C	1,94	6,45
4.	Faktor konversi	$D = A/B$	0,14	0,14
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$	0,01	0,01
6.	Harga output (Rp/kg)	F	500.000,00	140.000,00
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/orang)	G	71.363,64	71.363,64
<i>Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)</i>				
8.	Harga bahan baku	H	7.000,00	7.000,00
9.	Sumbangan input lain	I	6.145,37	1.934,75
10.	Nilai output	$J = D \times F$	71.942,45	20.158,79
11.	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$	58.797,08	11.224,03
	b. Rasio nilai tambah	$L = (K/J) \times 100 (\%)$	81,73	55,68
12.	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$	997,80	998,54
	b. Bagian tenaga kerja	$N = (M/K) \times 100 (\%)$	1,70	8,90
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$	57.799,28	10.225,50
	b. Tingkat keuntungan	$P = O/K \times 100 (\%)$	98,30	91,10
<i>Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</i>				
14.	Marjin keuntungan	$Q = J - H$	64.942,45	13.158,79
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$	89,00	77,71
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$	1,54	7,59
	c. Input lain	$T = I/Q \times 100\%$	9,46	14,70

Agroindustri Ratu Luwak bersifat padat modal, artinya agroindustri tersebut lebih mengutamakan modal dibandingkan tenaga kerja, karena dinilai modal merupakan faktor produksi utama dalam kelancaran produksi. Sehingga, agroindustri lebih besar mengeluarkan biaya untuk modal dalam ketersediaan bahan baku, bahan penunjang dan alat-alat produksi dibandingkan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar, Alamsyah dan Malik (2015) bahwa agroindustri kopi bubuk masuk dalam agroindustri padat modal yang artinya bahwa agroindustri kopi bubuk tersebut menggunakan modal yang cukup besar dalam kegiatan operasional maupun pengembangan bisnis seperti pemakaian mesin-mesin dalam produksi kopi bubuk. Penelitian ini juga berbanding lurus dengan penelitian Apriyani, Haryono, Nugraha (2020) yang masuk dalam agroindustri padat modal, karena agroindustri menggunakan modal yang lebih besar.

Hasil analisis nilai tambah pada Agroindustri Ratu Luwak berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, maka dapat dikatakan bahwa kopi luwak robusta dan kopi robusta premium memberikan nilai tambah positif karena $NT > 0$. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviantari, Hasyim, Rosanti (2015) bahwa agroindustri kopi luwak bernilai positif $NT > 0$.

Analisis Keuntungan

Menurut Kartadinata (2000), keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Pendapatan adalah nilai dari produksi fisik yang dihasilkan berupa kopi bubuk dikalikan dengan harga produk tersebut, sedangkan biaya adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk membayar faktor-faktor produksi. Pendapatan yang diperoleh Agroindustri Ratu Luwak pada produk kopi luwak robusta dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp8.059.142,29. Pendapatan pada produk kopi robusta premium dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp4.791.067,55, sehingga total pendapatan Agroindustri Ratu Luwak dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp19.293.200,00 dengan total biaya produksi sebesar Rp6.573.197,87.

Keuntungan atas biaya tunai adalah sebesar Rp12.850.209,80 dengan R/C sebesar 2,99 persen. Keuntungan atas biaya total adalah sebesar Rp12.720.002,10 dengan R/C sebesar 2,93. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari, Affandi, dan Nugraha (2020) yang menyatakan bahwa agroindustri jika memiliki nilai R/C atas biaya tunai dan nilai R/C atas biaya total lebih dari satu, artinya agroindustri menguntungkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pahlevi, Zakaria dan Kalsum (2014) bahwa

Tabel 4. Analisis keuntungan Agroindustri Ratu Luwak per produksi

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pendapatan				
	Kopi luwak robusta	Kg	20,00	500.000,00	10.000.000,00
	Kopi robusta premium	Kg	66,38	140.000,00	9.293.200,00
	Total Pendapatan				19.293.200,00
2	Biaya Produksi				
	I. Biaya Tunai				
	Robusta merah segar	Kg	600,00	7.000,00	4.200.000,00
	Makanan luwak	Kg	297,00	1.500,00	445.500,00
	Suplemen luwak	Kg	3,84	18.000,00	69.120,00
	Gas LPG	Tabung	1	21.000,00	21.000,00
	Air	Liter	210,00	200,00	42.000,00
	Aluminium dan stiker	Pcs	425,6	1.240,00	527.744,00
	Plastik	Pcs	40,00	2.300,00	92.000,00
	Kertas <i>packing</i>	Pcs	13,00	3.800,00	49.400,00
	<i>Paper bag</i>	Pcs	4,00	4.300,00	17.200,00
	Kardus <i>packing</i>	Pcs	6,00	4.300,00	25.800,00
	Kardus besar		0,40	10.000,00	4.000,00
	Biaya pemesanan bahan baku	Kg	600,00	500,00	300.000,00
	Biaya penyimpanan bahan baku	Kg	6	7.000,00	42.000,00
	Tenaga kerja langsung	Rp	6,88	71.363,64	490.981,84
	Biaya transportasi	Rp			40.000,00
	Biaya listrik	Rp			20.000,00
	Biaya lain-lain				50.000,00
	Pajak	Rp			6.363,64
	Total Biaya Tunai	Rp			6.442.990,16
	II. Biaya Diperhitungkan				
	Tenaga kerja tak langsung	Rp	1,51	71.363,64	107.759,09
	Penyusutan	Rp			22.448,62
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			130.207,71
	Total Biaya	Rp			6.573.197,87
3	Keuntungan				
	Keuntungan atas biaya tunai	Rp			12.850.209,80
	Keuntungan atas biaya total	Rp			12.720.002,10
4	R/C				
	R/C atas biaya tunai				2,99
	R/C atas biaya total				2,93

agroindustri kopi luwak menguntungkan. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Ratu Luwak pada penelitian ini tidak memperhitungkan biaya pengadaan hewan luwak dan kandang, sehingga jika biaya pengadaan hewan luwak dan kandang luwak dimasukkan dalam perhitungan maka keuntungan akan berkurang dari hasil perhitungan pada penelitian ini.

Pemasaran

Produk kopi luwak dan robusta premium dijual dengan ukuran 250 gram. Saluran pemasaran pada Agroindustri Ratu Luwak adalah saluran pemasaran tingkat nol, yaitu saluran pemasaran yang langsung menjual produk kepada konsumen, penjualan produk dilakukan secara langsung kepada konsumen tanpa perantara lembaga-lembaga pemasaran. Produk yang dihasilkan dijual ditoko oleh-oleh dan *café* milik agroindustri, serta dijual di rumah produksi agroindustri dengan konsumen yang sudah menjadi langganan, banyak dari konsumen langganan adalah dari pegawai

pemerintahan, TNI dan Polisi Kabupaten Lampung Barat. Saluran pemasaran pada Agroindustri Ratu Luwak dapat dilihat pada Gambar 1.

Pemasaran tingkat nol menyebabkan margin pemasaran Rp0. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait pemasaran olahan kopi bubuk oleh Taufan (2019) bahwa pada pemasaran tingkat nol, margin pemasaran Rp0.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agroindustri Ratu Luwak dalam pengadaan bahan baku belum ekonomis, perlu adanya penyesuaian pengadaan bahan baku seperti pada perhitungan EOQ oleh agroindustri untuk pengadaan yang ekonomis.



Gambar 1. Saluran pemasaran Agroindustri Ratu Luwak

Agroindustri Ratu Luwak memiliki nilai tambah NT>0 dan keuntungan yang positif dengan R/C atas biaya tunai sebesar 2,99 dan R/C atas biaya total sebesar 2,93, sehingga agroindustri menguntungkan. Analisis saluran pemasaran menunjukkan bahwa pemasaran yang dilakukan Agroindustri Ratu Luwak hanya menerapkan satu saluran, yaitu saluran pemasaran tingkat nol yang dilakukan dari produsen langsung ke konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina DR, Ismono RH, dan Nugraha A. 2015. Harga pokok produksi, nilai tambah, dan prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (2): 157-164. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034/939>. [6 Februari 2021].
- Akbar TR, Lestari DAH, dan Nugraha A. 2020. Analisis bauran pemasaran, risiko, dan kinerja keuangan agroindustri kopi bubuk cap obor mas lampung, di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (1): 78-85. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4345/3118>. [3 Desember 2020].
- Apriyani A, Haryono D, dan Nugraha A. 2020. Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (4): 571-578. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700/3314>. [6 Februari 2021].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. *Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia 2012-2018*. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]Provinsi Lampung. 2019. *Provinsi Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat. 2019. *Daftar IKM Kopi di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019*. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Lampung.
- Hayami Y. 1987. *Agricultural Marketing And Processing in Upland Java, aperspektif from a Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- International Coffee Organization. 2018. *Total Crop Year Production By Exporting Countries*. <http://www.ICO.org/tradestatistics.asp?section=statistics> [5 Maret 2019].
- Kartadinata A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Laisa DD, Sayekti WD, dan Nugraha A. 2013. Analisis harga pokok produksi dan strategi pengembangan pengolahan ikan teri nasi kering di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1 (2): 11-117. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/237>. [1 Januari 2021].
- Laksana F. 2008. *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ledy DS, Haryono D, dan Situmorang S. 2019. Analisis Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) dan Strategi Pengembangan (Studi Kasus Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7 (1): 52-59. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3331/2552>. [4 Februari 2021].
- Lestari TA, Affandi MI, dan Nugraha A. 2020. Analisis nilai tambah dan keuntungan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (2): 189-194. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4052/2948> [6 Februari 2021].
- Noviantari K, Hasyim AI, dan Rosanti N. 2015. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (1): 10-17. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1012>. [1 November 2019].
- Pahlevi R, WA Zakaria, dan U Kalsum. 2014. Analisis kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2 (1): 48-55. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/560/522>. [3 Desember 2020].
- Rangkuti F. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sari AM, Haryono D, dan Adawiyah R. 2017. Kinerja produksi dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (4): 360-367. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1744/1547> [6 Februari 2021].
- Siregar MF, Alamsyah Z, dan Malik A. 2015. Analisis nilai tambah kopi luwak bubuk pada agroindustri “Buana Putra” di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Sosio Ekonomika*

- Bisnis*, 18 (2):99-109. <https://onlinejournal.unja.ac.id/jseb/article/view/2835> [28 Oktober 2019].
- Taufan A. 2019. Analisis usaha pemasaran olahan kopi merek “*Madras Coffe*” di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin *Jurnal Ekopendia*, 4 (1) : 1-12. <http://journal.stkipypmbangko.ac.id><.PDF [16 Januari 2020].
- Wulandari D, Widjaya S, dan Suryani A. 2017. Analisis pengendalian persediaan bahan baku pakan sapi CV Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (3): 250-257. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1637/1463> [5 Februari 2021].